



## Perintisan dan Pendampingan Klub Bahasa Inggris

Suardi<sup>1</sup>, Widya Rizky Pratiwi<sup>2</sup>, Lukyitta Gusti Acfira<sup>3</sup>

Politeknik Negeri media kreatif <sup>1,3</sup>, Universitas Terbuka<sup>2</sup>

### **Keywords :**

*English Club;  
Bahasa Inggris;  
Hard dan Soft Skills.*

### **Correspondensi Author**

<sup>2</sup>Pendidikan Bahasa Inggris,  
Universitas Terbuka  
Jl. Cabe Raya, Pamulang,  
Tangerang Selatan, Banten  
Email:  
[pratiwiwidyarizky@gmail.com](mailto:pratiwiwidyarizky@gmail.com)

### **History Article**

*Received:* 18-03-2022;  
*Reviewed:* 28-03-2022;  
*Revised:* 27-04-2022;  
*Accepted:* 28-04-2022;  
*Published:* 29-04-2022

**Abstrak.** Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk membentuk komunitas atau klub Bahasa Inggris adalah solusi terbaik yang dapat ditawarkan. Mitra dari kegiatan ini adalah SMPN 30 yang beralamat di Kompleks Bumi Tamalanrea Permai, Makassar. Sekolah ini ingin menjadikan Bahasa Inggris sebagai bahasa keseharian di Sekolah dalam upaya mendukung "Smart class". Akan tetapi, hal itu belum terealisasi sejak 2016. Olehnya, sekolah ini membutuhkan mitra yang dapat membantu mereka untuk merealisasikan rencana yang baik tersebut, dimana perintisan klub belajar Bahasa Inggris dan pendampingan program kerja kami tawarkan sebagai pondasi dan langkah awal untuk mencapai tujuan tersebut. Klub Bahasa Inggris ini merupakan sebuah komunitas yang anggotanya memiliki interest/ ketertarikan yang sama. Tentunya, mereka yang berada dalam komunitas ini akan saling memotivasi untuk mencapai tujuan bersama. Ada beberapa kegiatan yang didesain dalam dalam pengabdian ini, namun tidak semuanya berhasil dilaksanakan dikarenakan kondisi pandemi covid 19 yang masih berlangsung. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan berupa Regular English Meeting (internal), English meeting English in Collaboration, English Camp/ Village, dan seminar/ webinar. English Club memberikan kontribusi terhadap peningkatan hard dan soft skill, seperti membangun kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan pengucapan dan kefasihan berbicara, mengorganisasi ide dengan cepat, membangun pemikiran kritis, berpikiran terbuka, meningkat kreativitas, dan meningkatkan pengetahuan umum.

**Abstract.** Based on these problems, forming an English community or club is the best solution. The partner of this activity is SMPN 30, located at Bumi Tamalanrea Permai Complex, Makassar. This school wants to make English the daily language in schools to support the "Smart class." However, this has not been realized since 2016. Therefore, this school needs partners who can help them recognize this good plan, where the pioneering of English language learning clubs and work program assistance is offered as the foundation and the first step to achieving this goal. This English club is a community whose members share the same interests. Of course, those in this community will motivate each other to achieve a common goal. Several activities were designed in this service, but not all of them were successfully carried out due to the ongoing COVID-19 pandemic. Some of the activities carried out are Regular English Meetings (internal), English meetings in Collaboration, English

Camp/Village, and seminars/webinars. English Club contributes to improving hard and soft skills, such as building self-confidence, improving pronunciation and fluency, organizing ideas quickly, developing critical thinking, being open-minded, increasing creativity, and increasing general knowledge.

---

## PENDAHULUAN

Di zaman yang semakin maju, keterampilan berbahasa asing khususnya Bahasa Inggris menjadi modal dasar untuk bisa tampil dalam kancah Internasional. Mampu menguasai Bahasa Inggris telah menjadi kebutuhan utama karena merupakan satu satunya jembatan terbesar yang memfasilitasi hubungan antar bangsa. Bahasa Inggris telah memenuhi syarat sebagai lingua franca dan bahasa yang paling dominan digunakan dalam pergaulan dunia sehingga dengan memiliki keahlian bahasa Inggris, tentu saja masyarakat yang berbeda kewarganegaraan dapat berinteraksi, berkomunikasi, bekerjasama, bahkan bersaing dalam skala global baik dalam bidang politis, ekonomi, sosial budaya, pendidikan, dan lain-lain (Pratiwi & Syahriani, 2020). Bahasa Inggris juga digunakan sebagai bahasa standar pada penerbangan internasional. Sehingga kemanapun kita pergi di seluruh belahan bumi ini, kita diperhadapkan pada penggunaan Bahasa Inggris saat pertama kali menginjakkan kaki di bandar udara atau pelabuhan di negara tujuan (Maduwu, 2016). Kedua pendapat ini secara jelas menunjukkan beberapa pentingnya menguasai Bahasa Inggris.

Dalam suatu gagasan yang diungkap oleh Hikmasari (2012), ia mengatakan bahwa sebuah informasi menjadi berkembang bukan hanya karena ragamnya namun juga didasari oleh ruang gerak penyebarannya. Yang mana ketika sebuah transformasi informasi terjadi melewati batasan ruang dan waktu, diperlukan kesepakatan yang memudahkan masing-masing individu di dunia memahami isi pesan yang ditransformasikan dan terkandung dalam informasi tersebut. Olehnya, untuk mencapai tujuan tersebut, bahasa Internasional/ Inggris merupakan kunci yang sangat vital kedudukannya. Bahasa Inggris tentunya tampil menjadi jendela informasi dunia karena ragam berita yang up to date disajikan dalam Bahasa asing ini. Sehingga, orang yang menguasai Bahasa Inggris akan mampu menapaki dan menjelajahi dunia baik secara virtual maupun luring.

Seiring berjalannya waktu, Bahasa Inggris berkembang menjadi bahasa asing di Indonesia. Akibatnya, sangat sulit dijumpai masyarakat dan komunitas yang berkomunikasi menggunakan Bahasa Inggris. Dan satu-satunya “sumber pembelajaran bahasa Inggris pertama biasanya diperoleh melalui pembelajaran di sekolah” (Pratiwi & 2 Syahriani, 2020). Olehnya, pemerintah sangat mengharapkan sekolah-sekolah baik negeri dan swasta dapat mencetak luaran yang unggul dalam penguasaan Bahasa Inggris.

Akan tetapi, harapan tersebut nampaknya tidak didukung oleh penguatan kualitas dalam implementasi proses belajar mengajar. Rabia (2015) dan Karmala, Kristina, & Supriadi (2018) berpendapat bahwa walaupun bahasa Inggris telah diajarkan selama bertahun-tahun di sekolah sekolah di Indonesia, namun hasilnya tetap tidak memuaskan karena sangat sedikit para lulusan tersebut yang dapat berkomunikasi dengan baik. Abrar (2016) dalam temuannya mengungkapkan bahwa penggunaan instruksi berbahasa Inggris di kelas tidak dapat diaplikasikan dengan baik atau bahkan tidak diaplikasikan karena waktu yang tidak memadai, materi yang tidak sesuai, sumber daya yang kurang kompeten, fasilitas yang tidak mendukung, dan kapasitas kelas yang sangat penuh. Selain itu, menurut Soenoewati (2018), siswa yang tidak memilih peminatan ilmu bahasa di sekolah hanya mendapatkan kesempatan belajar Bahasa Inggris dua jam per minggu sedangkan yang memilih peminatan hanya akan mempelajari maksimal 4 jam per minggunya. Akibatnya, tujuan komunikatif pembelajar bahasa Inggris yang menjadi target perkembangan zaman, tidak dapat terpenuhi. Sehingga, disimpulkan bahwa belajar bahasa Inggris di sekolah formal tidaklah cukup.

Untuk mengatasi masalah di atas, beberapa alternatif dilakukan oleh orang tua seperti mengikutkan anaknya kursus atau bimbingan belajar bahasa Inggris di lembaga lembaga institusi di luar sekolah dengan tujuan agar anak mereka memperoleh tambahan pelajaran Bahasa Inggris. Akan tetapi hal ini tidaklah dapat menjadi solusi bagi semua pihak karena

mendaftar dan mengikuti kelas di lembaga kursus tidaklah murah, dan hal ini tentunya tidaklah dapat dijangkau oleh masyarakat menengah ke bawah. Hal yang lebih ekstrim lagi, orangtua yang merasa mampu bahkan mengirim anak mereka ke luar negeri untuk dapat belajar dan mempraktikkan langsung komunikasi berbahasa Inggris dalam lingkungan sehari-hari. Mereka nekat menyekolahkan anak mereka di luar negeri dengan bermodalkan biaya sendiri, tanpa bantuan beasiswa. Dan tentunya, hal ini sangatlah mubazir dan disayangkan.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan yang telah diungkapkan tersebut, membentuk *community/ komunitas* atau klub Bahasa Inggris adalah solusi terbaik yang dapat ditawarkan. Mempelajari bahasa akan sangat sulit jika tidak memiliki *partner* atau lawan bicara. Mengapa? Karena esensi dari mempelajari bahasa adalah untuk tujuan komunikasi. Sehingga *partner* atau lawan berbicara akan sangat membantu dalam mempraktikkan bahasa.

Istilah "*community/ Komunitas*" dalam mempelajari bahasa bukanlah hal baru. *Community Language Learning (CLL)* pertama kali diperkenalkan pada tahun 1970, yang merupakan bagian dari Pendekatan Humanistik untuk pembelajaran bahasa. Pratiwi (2021) menjelaskan bahwa *CLL* adalah metode pemerolehan bahasa yang ditemukan oleh Charles Curran, seorang pendeta Yesuit Amerika, yang bekerja di *Counseling Learning*. Pembelajaran bahasa komunitas (*CLL*) adalah Metode Pengajaran Bahasa di mana siswa bekerja sama untuk mengembangkan aspek bahasa apa yang ingin mereka pelajari (Bello, 2017, sebagaimana yang dijelaskan oleh Pratiwi, 2021). Metode ini merupakan sebuah pendekatan pada sekelompok/ komunitas yang efektivitas belajarnya ditopang oleh minat bersama dalam pembelajaran bahasa di bawah lingkungan belajar yang aman di mana setiap pelajar bebas untuk mengekspresikan diri, perasaan, emosi di bagian interaktif. Cara ini diyakini dapat menciptakan aktualisasi diri dan kepercayaan diri peserta didik.

Mengunjungi beberapa sekolah di wilayah Makassar untuk melakukan mini riset terhadap masalah yang dihadapi siswa dalam belajar Bahasa Inggris, kami menemukan rata-rata masalah yang mereka hadapi hampir sama, yaitu kurangnya jam pelajaran bahasa Inggris serta kurangnya penggunaan dan instruksi Bahasa Inggris di kelas. Sehingga mereka jarang mendengar dan mempraktikkan keterampilan

berbicara mereka yang berakibat pada rendahnya kualitas performa berbicara (*hard skill*) dan kurangnya kepercayaan diri siswa dalam mengekspresikan pendapat di depan orang lain (*soft skill*).

Pada saat melakukan mini riset, kami terfokus pada sebuah Sekolah Menengah Pertama Negeri 30 yang beralamat di Kompleks Bumi Tamalanrea Permai, Makassar. Sekolah ini adalah sekolah yang tergolong sangat lengkap dengan fasilitas pembelajaran yang memadai serta aktif berkegiatan ekstrakurikuler. Akan tetapi, sangat disayangkan 4 kegiatan Bahasa Inggris sama sekali nihil. Kepala sekolah, Hijriah Enang, mengatakan tidak tahu harus memulai dari mana. Kami menelusuri data-data terkait SMPN 30 dan menemukan sebuah berita yang dimuat oleh [reportasependidikan.wordpress.com](http://reportasependidikan.wordpress.com) tertanggal 27 juni 2016 dengan judul "SMPN 30 Makassar Ingin Jadikan Bahasa Inggris Sebagai Bahasa Keseharian Di Sekolah dalam upaya mendukung "Smart class" yang menjadi salah satu poin dalam revolusi pendidikan Wali kota Makassar. Akan tetapi, kepala sekolah menjelaskan hal itu belum terealisasi sampai sekarang. Sementara berita tersebut telah dirilis sejak lima tahun silam. Sekolah ini membutuhkan mitra yang dapat membantu mereka untuk merealisasikan rencana yang baik tersebut.

Karena pihak mitra mengaku sulit untuk memulai, oleh karena itu, kami menawarkan bantuan dan kemitraan untuk membantu perintisan klub belajar Bahasa Inggris. *English Club* ini merupakan pondasi dan langkah awal untuk membentuk komunitas yang memiliki *interest/ ketertarikan* yang sama. Tentunya, mereka yang berada dalam komunitas ini akan saling memotivasi untuk mencapai tujuan bersama. *English Club* memberikan kontribusi terhadap peningkatan kemampuan berbicara siswa pada beberapa aspek, yaitu membangun kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan pengucapan, menguasai struktur tata bahasa, meningkatkan kefasihan berbicara, mengorganisasi ide dengan cepat, membangun pemikiran kritis, berpikiran terbuka, meningkatkan kreativitas, dan meningkatkan pengetahuan umum (Sandityana, 2019).

*English club* ini akan didesain dengan berbagai macam program menarik yang akan dijabarkan pada bagian selanjutnya.

## METODE

PKM dilakukan di SMPN 30 Makassar yang terletak di Kompleks Perumnas Bumi Tamalanrea Permai (BTP) Kelurahan Tamalanrea, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Penelitian ini melibatkan 21 partisipan yang menjadi anggota klub Bahasa Inggris di sekolah tersebut.

Adapun Metode dan prosedur yang dilakukan dalam perintisan dan pendampingan Klub Belajar bahasa Inggris/ English Meeting Club ini adalah dengan cara melakukan sosialisasi menyeluruh kepada seluruh siswa SMPN 30 Makassar mengenai pentingnya penguasaan bahasa Inggris dan sosialisasi perencanaan mengenai perintisan Klub Belajar bahasa Inggris/ English Meeting Club dan pendampingan program kerja secara berkelanjutan dan jangka panjang. Kegiatan ini akan dilakukan secara blended learning, yaitu penggabungan online dan offline yang disesuaikan dengan kondisi dan kebutuhan mengingat rangkaian kegiatan ini direncanakan akan dilakukan masih dalam pusaran Covid 19. Kegiatan offline dilakukan dengan tetap menerapkan aturan protokol kesehatan sesuai yang diinstruksikan seperti memakai masker, menjaga jarak dan kontak fisik, mencuci tangan, dll.

Dalam melaksanakan proses pendampingan, ada banyak kegiatan yang direncanakan akan didesain sebagai program kerja English Club ini, yaitu:

**Tabel 1:** Program kerja English Club

No	Jenis Kegiatan	Waktu Pelaksanaan
1	Reguler English Meeting Club (internal)	1 x dua minggu
2	English meeting Club in Collaboration	1 x sebulan
3	Spending Night	1 x semester (d disesuaikan)
4	Workshop Debat	1 x semester (d disesuaikan)
5	English Camp/ Village	1 x semester (d disesuaikan)
6	Seminar/Webinar	1 x semester (d disesuaikan)

Adapun prosedur kerja perintisan dan pendampingan berkelanjutan secara rinci diurutkan sebagai berikut:

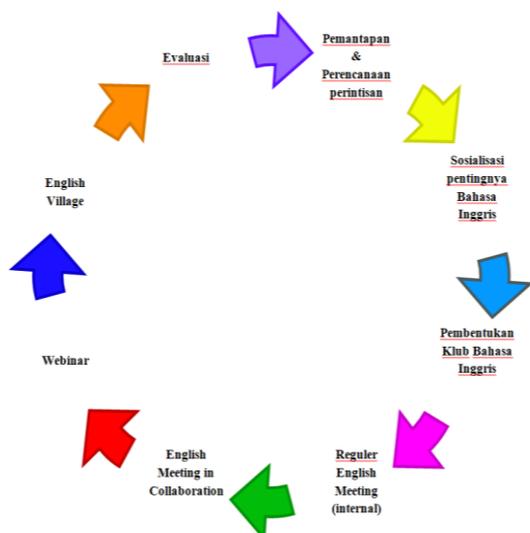
1. Melakukan sosialisasi menyeluruh kepada seluruh siswa SMPN 30 Makassar mengenai pentingnya penguasaan bahasa Inggris

2. Melakukan sosialisasi terkait perencanaan perintisan Klub Belajar bahasa Inggris/ / English Club dan pendampingan program kerja secara berkelanjutan dalam jangka panjang.
3. Melakukan perekrutan dan penerimaan anggota Klub belajar Bahasa Inggris/ English Club
4. Membentuk pengurus dengan menetapkan presiden/ direktur/ ketua, wakil, dan jajarannya (Penanggungjawab per program kerja atau pembagian divisi)
5. Melakukan TOT atau pengkaderan pengurus
6. Melakukan rapat kerja untuk menetapkan program kerja dan periode pelaksanaan.
7. Melakukan eksekusi kegiatan dengan
  - ✓ Mendampingi pengurus untuk melakukan sosialisasi terhadap kegiatan yang akan dilakukan
  - ✓ Menjadi pemateri atau narasumber pada beberapa kegiatan
  - ✓ Menjadi juri lomba lomba yang dilaksanakan
  - ✓ Menjadi penasihat, memberikan saran, kritik, dll untuk peningkatan dan perbaikan bersama
  - ✓ Melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan kegiatan.

Metode pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan metode kualitatif dengan menggunakan observasi dan pendistribusian angket sebagai teknik pengumpulan data. Hasil observasi direkam menggunakan catatan lapangan/ field note, sedangkan pendistribusian angket dilakukan dengan menggunakan google form. Selain observasi dan angket, peneliti juga menggunakan dokumen berupa foto dan data sekunder untuk memperdalam analisis data.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan pengabdian yang kami lakukan di SMPN 30 Makassar dimulai dari tahap observasi, wawancara, negosiasi dan diskusi, sosialisasi, perintisan hingga pendampingan pelaksanaan program, dan diakhiri dengan tahap evaluasi kegiatan. Seluruh rangkaian kegiatan tersebut dijabarkan dalam chart berikut ini



Gambar 1. Rangkaian Kegiatan Pendampingan

1. Catatan Lapangan  
**Deskripsi Implementasi Tahap Persiapan Pengabdian**

Kegiatan pengabdian kami awali dengan melakukan observasi pada akhir Maret 2021. Setelah menemukan sebuah fakta unik di media online mengenai keinginan SMPN 30 Makassar untuk memanfaatkan Bahasa Inggris sebagai upaya perwujudan smart city, kami mengunjungi lokasi tersebut yang kebetulan jaraknya hanya sekitar 3,9 km.



Gambar 2: Dokumentasi wawancara Kepala Sekolah terkait Harapan SMPN 30 sebagai Smart City

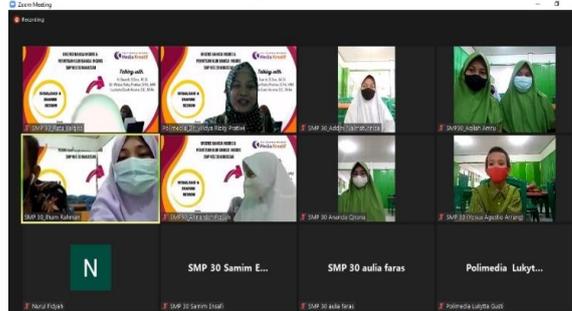
Di bulan mei, kami gencar melakukan rapat internal pemantapan persiapan program bersama tim pengabdian, baik secara zoom maupun tatap muka. Rapat internal membahas mengenai pembagian tugas dan langkah-langkah yang akan dilakukan ke depannya. Dilanjutkan dengan rapat pemantapan persiapan program dan perencanaan perintisan klub Bahasa Inggris bersama dengan kepala sekolah, guru Bahasa

Inggris, dan beberapa guru bagian kurikulum secara tatap muka di SMPN 30 Makassar pada tanggal 28 Mei 2021. Dalam rapat tersebut, kami menjabarkan program kegiatan yang akan kami laksanakan (terlampir) untuk dibahas kembali di hadapan mitra kegiatan apa saja yang memungkinkan untuk dilaksanakan selama musim pandemi. Akhirnya, pihak mitra menyetujui seluruh program kerja tersebut dengan catatan akan dilaksanakan jika kondisi memungkinkan.



Gambar 3: Rapat bersama Mitra SMPN 30

Kegiatan awal yang kami laksanakan dan menyentuh siswa adalah melakukan sosialisasi mengenai pentingnya Bahasa Inggris pada tanggal 6 Juni 2021. Sosialisasi itu hanya dihadiri oleh dua guru Bahasa Inggris (Miss Wahyuni dan Mr. Ilham Rahman) dan beberapa siswa yang ditunjuk oleh guru sebagai perwakilan yang nantinya akan menyebarkan informasi dan sosialisasi ini kepada rekan-rekannya.



Gambar 4: Sosialisasi Pentingnya Bahasa Inggris kepada perwakilan siswa dan guru SMPN 30 (via Zoom)

Agenda selanjutnya dilakukan dengan membentuk Klub Bahasa Inggris. Pada tahap ini, dilakukan diskusi untuk merancang nama, pembentukan keanggotaan/ pengurus, dan penjabaran secara umum program yang akan dilaksanakan. Selain guru, pertemuan zoom ini melibatkan siswa SMPN 30 Makassar. Awalnya,

disepakati nama untuk klub Bahasa Inggris ini adalah “Centrum English Club 30” yang kemudian beberapa minggu ke depan berganti menjadi “Zona English Study-Team SMPN 30” yang disingkat ZEST.

### **Deskripsi Implementasi Program Kerja Pengabdian**

Setelah terbentuknya nama Klub bahasa Inggris di SMPN 30 Makassar, pendampingan pada program pertama yang kami laksanakan adalah pelaksanaan “*reguler English meeting*” yang diadakan oleh internal siswa SMPN 30 Makassar pada tanggal 4 Juli 2021. Kegiatan dilaksanakan secara zoom dengan mengimplementasikan Bahasa Inggris dalam langkah-langkah kegiatan. Adapun item pelaksanaannya yaitu opening speech, welcome speech, discussion, grammatical correction, games, closing ceremony. Peserta tiap meeting akan diberi tugas untuk mengambil peran pada setiap pelaksanaannya.

Selanjutnya adalah pelaksanaan English meeting in Collaboration pada tanggal 1 Agustus 2021. Salah satu anggota tim pengabdian, Dr Widya yang kebetulan diundang menjadi pemateri pada kegiatan meeting mingguan “Smada English Study Community” Sidrap, secara otomatis membukakan peluang bagi klub meeting SMPN 30 Makassar untuk melakukan kolaborasi *English meeting*. Tujuannya untuk menjalin silaturahmi dan meningkatkan kepercayaan diri berbicara dalam ruang lingkup yang lebih luas.

Di tanggal 15 Agustus, 12 September, dan 26 September 2021, kembali lagi dilakukan Reguler English Meeting dalam internal ZEST SMPN 30. Item-item kegiatannya sama dengan pelaksanaan English meeting sebelumnya di tanggal 4 Juli 2021, yaitu opening speech, welcome speech, discussion, grammatical correction, games, closing ceremony, yang mana peserta tiap meeting akan diberi tugas untuk mengambil peran pada setiap pelaksanaannya.

Pada tanggal 17 April 2021 diadakan seminar beasiswa oleh salah satu komunitas. Walaupun klub meeting SMP 30 belum terbentuk saat itu, namun kami telah berbincang banyak dengan kepala sekolah saat observasi, sehingga kami membagikan link zoom seminar kepada kepala sekolah dan menurut informasi, terdapat sekitar 10 siswa yang ikut. Tujuannya adalah untuk memperkenalkan siswa bahwa menguasai Bahasa Inggris akan membuka

peluang yang lebih besar untuk masa depan yang lebih baik.

Pada tanggal 11 September 2021, salah satu anggota tim pengabdian, Dr. Widya diundang sebagai pemateri oleh English Club SMK Teknologi Informasi pada kegiatan webinar bertema “Dare to Speak, Dare to Act”. Tentunya, kegiatan ini merupakan salah satu bentuk pendampingan penguasaan Bahasa Inggris dan sebuah kesempatan yang baik untuk menstimulasi kepercayaan diri siswa SMPN 30 Makassar. Olehnya, link zoom dibagikan kepada anggota klub Bahasa Inggris ZEST.

### **2. Hasil Survei Persepsi Siswa terhadap Perintisan Dan Pendampingan Klub Bahasa Inggris**

Untuk mengetahui sejauh mana pentingnya perintisan dan efektifitas pendampingan klub Bahasa Inggris di SMPN 30 dalam melaksanakan ekstrakurikuler kegiatan Bahasa Inggris, kami mendistribusikan angket melalui google form. Terdapat 21 siswa yang memberikan respon terhadap google form tersebut.

Pertanyaan pada angket dibagi menjadi tiga bagian yaitu motivasi bergabung dengan Klub Bahasa Inggris, Implementasi kegiatan Klub Bahasa Inggris, dan efektifitas pelaksanaan kegiatan Klub Bahasa Inggris. Masing-masing bagian ini terdiri dari berapa pertanyaan.

#### **Motivasi bergabung dengan Klub Bahasa Inggris**

Terdapat tiga aspek yang akan digali pada bagian ini, yakni apakah bergabung dalam klub Bahasa Inggris penting bagi siswa, siapa yang mengajak mereka bergabung, dan untuk kepentingan apa mereka bergabung lalu mengikuti kegiatan ekstrakurikuler Bahasa Inggris. Dari hasil respon terhadap google form, seluruh siswa mengatakan bahwa bergabung dalam klub Bahasa Inggris sangat penting bagi mereka, walaupun pada awalnya tidak semua yang bergabung merupakan keinginan sendiri. Terdapat 33% dari total siswa (7 orang) menjawab mereka diajak oleh teman untuk bergabung di klub Bahasa Inggris yang baru dirintis ini, lalu selebihnya merupakan instruksi dari guru (4 siswa).

Dengan bergabungnya di Klub Bahasa Inggris dan aktifnya mengikuti kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan, sebagian siswa berharap dapat mempelajari dan meningkatkan

keterampilan Bahasa Inggris secara umum. Akan tetapi, 19 siswa lebih menekankan pada aspek peningkatan kepercayaan diri dalam berkomunikasi. 17 siswa mengaku ingin mempelajari bagaimana strategi meningkatkan keterampilan berbahasa Inggris. Siswa-siswa ini mungkin saja memiliki ketertarikan yang lebih terhadap Bahasa Inggris, namun mereka tidak memahami strategi yang tepat untuk mengembangkan keterampilan mereka.

Selain daripada tiga jawaban teratas tersebut, ada beberapa harapan lainnya yang menjadi fokus perhatian tim pengabdian dan pelaksana klub Bahasa Inggris, yaitu adanya harapan untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman baru, keinginan untuk menemukan sesuatu yang baru dan menggembirakan, harapan untuk sharing ilmu pengetahuan dan value yang positif, serta dengan bergabungnya di komunitas ini, 10 siswa berharap menemukan kesempatan untuk belajar di luar negeri.

### Implementasi kegiatan Klub Bahasa Inggris

Mendistribusikan survey mengenai implementasi kegiatan klub Bahasa Inggris ZEST hanyalah untuk melakukan cross control antara tim pengabdian dengan siswa. Tim pengabdian telah melakukan catatan lapangan untuk merekam jejak kegiatan yang terealisasi dan tidak terealisasi, dan mengetahui kendala yang terjadi di lapangan. Akan tetapi, control dari siswa juga dibutuhkan karena merekalah yang akan melanjutkan kegiatan ketika pengabdian ini telah selesai.

Respon siswa ketika diminta untuk menyebutkan jenis kegiatan yang pernah diikuti selama bergabung dalam klub Bahasa Inggris serupa dengan catatan lapangan tim peneliti.

### Efektifitas pelaksanaan kegiatan Klub Bahasa Inggris

Terdapat 7 (tujuh) pertanyaan yang dilemparkan kepada siswa dalam bagian ini. Pertanyaan ini meliputi peningkatan empat keterampilan dasar yaitu, berbicara, menyimak, menulis, dan keterampilan membaca. Tiga pertanyaan lainnya yang berhubungan dengan nonkognitif yaitu peningkatan motivasi belajar Bahasa Inggris, kepercayaan diri dalam berbahasa Inggris, serta peningkatan terhadap daya kritis dalam menuntaskan masalah. Untuk merespon pertanyaan tersebut, pengabdian hanya meminta jawaban tegas “ya” atau “tidak”.

Hasil survey menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mengalami peningkatan pada keseluruhan elemen yang ditanyakan. Peningkatan terbesar yang dirasakan berdasarkan persepsi mereka adalah keterampilan berbicara, menyimak, dan peningkatan motivasi belajar Bahasa Inggris. Dari jawaban tersebut dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini lumayan sukses. Secara umum hasil dari survey dapat digambarkan sebagai berikut



*Gambar 5: Distribusi Angket Hasil Pengabdian*

### 3. Kendala selama Kegiatan Pengabdian

Tak dapat dipungkiri bahwa pandemi Covid 19 yang masih berlangsung menghambat banyak aktifitas tridarma, termasuk kegiatan pengabdian. Begitu banyaknya agenda kegiatan yang direncanakan terhadap pendampingan berkelanjutan pada English Club yang telah terbentuk di SMPN 30 Makassar ini, menjadi tidak maksimal. Akibatnya, ada beberapa kegiatan besar yang tidak dapat terlaksana. Agenda rutin yang semestinya dilaksanakan dua minggu sekalipun harus dilaksanakan melalui zoom. Dari hasil perbincangan llepas, siswa lebih memilih mengikuti kegiatan ini melalui kegiatan offline daripada online.

## SIMPULAN

Klub Bahasa Inggris ini merupakan sebuah komunitas yang anggotanya memiliki interest/ ketertarikan yang sama. Tentunya, mereka yang berada dalam komunitas ini akan saling memotivasi untuk mencapai tujuan bersama. Ada beberapa kegiatan yang didesain dalam dalam pengabdian ini, namun tidak semuanya

berhasil dilaksanakan dikarenakan kondisi pandemi covid 19 yang masih berlangsung. Beberapa kegiatan yang dilaksanakan berupa *Regular English Meeting (internal)*, *English meeting English in Collaboration*, *English Camp/ Village*, dan seminar/ webinar. English Club memberikan kontribusi terhadap peningkatan hard dan soft skill, seperti membangun kepercayaan diri, meningkatkan kemampuan pengucapan dan kefasihan berbicara, mengorganisasi ide dengan cepat, membangun pemikiran kritis, berpikiran terbuka, meningkat kreativitas, dan meningkatkan pengetahuan umum.

### SARAN

Tak dapat dipungkiri bahwa pandemi Covid 19 yang masih berlangsung menghambat banyak aktifitas pendidikan, termasuk kegiatan pengabdian. Begitu banyaknya agenda kegiatan yang direncanakan terhadap pendampingan berkelanjutan pada English Club yang telah terbentuk di SMPN 30 Makassar ini, menjadi tidak maksimal. Akibatnya, ada beberapa kegiatan besar yang tidak dapat terlaksana. Oleh karena itu, disarankan untuk melakukan pendampingan dan pemberian motivasi yang terus menerus agar English Club ini tetap produktif dan aktif melaksanakan kegiatan-kegiatan Bahasa Inggris, sebagaimana yang telah dicita-citakan yaitu beberapa tahun ke depan SMPN 30 Makassar dapat menjadi kiblat dan pusat kegiatan Bahasa Inggris di wilayah Sulawesi Selatan.

### UCAPAN TERIMAKASIH

Pengabdian dan penyusunan artikel ilmiah ini tidak dapat selesai tanpa kontribusi dari pihak-pihak yang telah mendukung kegiatan kami. Olehnya melalui kesempatan ini, kami ingin mengucapkan rasa terimakasih kami kepada institusi kami Politeknik Negeri Media Kreatif atas dukungan materi yang diberikan melalui pendanaan P3M. Tak lupoa kami hanturkan ucapan terimakasih kepada mitra SMPN 30 yang telah bersedia menerima kami dengan sambutan hangat dan terbuka. Begitupun kepada keluarga kami atas cinta dan doa yang diberikan mengiringi setiap langkah kami.

### DAFTAR RUJUKAN

- Abrar, M. (2016). Teaching English Problems: An Analysis of EFL Primary School Teachers in Kuala Tungkal. *Proceedings of the 16th Indonesian Scholars International Convention, At Birmingham, UK*, 16(1), 94-101.
- Hikmasari, I. (2012). *Pemahaman Berbahasa Inggris Oleh Siswa Kampung Inggris: Studi Kualitatif di Kampung Inggris Pare, Kecamatan Pare, Kabupaten Kediri* (Doctoral dissertation, Universitas Airlangga).
- Karmala, E. T., Kristina, D., & Supriyadi, S. (2018). Learning Public Speaking Skills from an Ethnography Study of Kampung Inggris. In *English Language and Literature International Conference (ELLiC) Proceedings*, Vol. 2, 228-230
- Maduwu, B. (2016). Pentingnya pembelajaran bahasa Inggris di sekolah. *Warta Dharmawangsa*, (50), 1-7
- Pratiwi, W. R., (2021). *A Study on EFL Learners' Motivations and Speaking Learning Strategies in an English Village-Based Immersion Program at Kampung Inggris Pare*. (Doctoral Dissertation, Universitas Negeri Makassar).
- Pratiwi, W. R., & Syahrani, I. (2020). Optimalisasi Pengajaran Bahasa Inggris Gratis melalui Weekly English Meeting. *Jurnal SOLMA*, 9(1), 55-67.
- Rabia, S. (2015). *The Students Learning Strategies in Speaking at Genta Course–Pare Kediri*. Antasari State Islamic University, Indonesia. Retrieved from <http://idr.uinantasari.ac.id/393>
- Sandityana, D. (2019). *Practices of English Club in Facilitating the Improvement Of Students' Speaking Ability at SMAN 1 Trenggalek*. (Thesis, IAIN Tulungagung)
- Soenowati, D. I. D. (2018). *Menyoal Jam Belajar Bahasa Inggris di SMA*. Suara Merdeka. Retrieved from <https://reportasependidikan.wordpress.com/2016/06/27/smpn-30-makassar-ingin-jadikan-bahasa-inggris-sebagai-bahasa-keseharian-di-sekolah/>

<https://www.suaramerdeka.com/smcetak/baca/74007/menyoal-jam-belajar-bahasainggris-di-sm>